

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Potensi Mawar Menjadi Lilin Aromaterapi di Desa Gunungsari

Artika Mia Syahbuddin¹, Rizky Dwi Zira Nabila², Chelsia Dina Olifvia³, Furqon Rafif Ihab⁴, Nabila Aisyah Anjeli⁵, Saiman⁶, Davril Pardede⁷

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Malang

*Correspondence: artikamisy10@gmail.com



Citation: Syahbuddin, et al. (2026). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Potensi Mawar Menjadi Lilin Aromaterapi di Desa Gunungsari, *JPkM: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2),64-72.
<https://doi.org/10.70214/kms8f309>

Received: 12-07-2026

Accepted: 11-08-2026

Published: 11-08-2026

Publisher's Note: Surya Buana Consulting stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2024 by the author. License holder Surya Buana Consulting, Malang, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/?ref=chooser-v1>).

Abstrak: Kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan tujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan potensi bunga mawar di desa Gunungsari, kecamatan Bumiaji, Kota Batu melalui pengelolaan bunga mawar yang tidak terjual menjadi lilin aroma terapi bernilai tambah. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif berbasis potensi lokal menggunakan metode learning by doing yang melibatkan masyarakat secara langsung, khususnya ibu rumah tangga di dusun Talangsari RT 06 RW 05. Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa masyarakat masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti fluktuasi permintaan pasar, tingginya biaya produksi, ketergantungan terhadap pengepul, serta belum optimalnya pemanfaatan bunga mawar yang tidak terserap pasar sehingga belum memberikan nilai ekonomi secara maksimal. Program pemberdayaan dilaksanakan melalui pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung pembuatan lilin aroma terapi mulai dari pengenalan bahan, hingga proses produksi. Pelaksanaan kegiatan berhasil meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam mengelola bunga mawar menjadi produk bernilai tambah, mengubah cara pandang masyarakat terhadap pemanfaatan bunga mawar yang sebelumnya menjadi limbah, serta membuka peluang pengembangan usaha berbasis rumah tangga.

Kata Kunci: Bunga Mawar, Lilin aromaterapi, Pemberdayaan Masyarakat, Potensi lokal

Abstract: Community empowerment activities are carried out with the aim of optimizing the utilization of the potential of roses in Gunungsari village, Bumiaji district, Batu City through the management of roses that are not sold into value-added aromatherapy candles. The activity was carried out with a participatory approach based on local potential using a learning by doing method that directly involved the community, especially housewives in Talangsari hamlet RT 06 RW 05. The results of the activity show that the community still faces various problems, such as fluctuations in market demand, high production costs, dependence on collectors, and the lack of optimal use of roses that are not absorbed by the market so that they do not provide maximum economic value. The empowerment program is carried out through training, mentoring, and direct practice in making aromatherapy candles starting from the introduction of ingredients, to the production process. The implementation of activities has succeeded in increasing the knowledge and skills of the community in managing roses into value-added products, changing people's perspectives on the use of roses that were previously waste, and opening opportunities for the development of household-based businesses.

Keyword: Roses, Aromatherapy candles, Community empowerment, Local potential

Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu pendekatan pembangunan yang bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi lokal secara mandiri sehingga mampu menciptakan kesejahteraan yang berkelanjutan (Chaerani & Wulandari, 2025). Dalam proses pembangunan, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku utama yang terlibat dalam mengidentifikasi potensi, menyelesaikan permasalahan, serta mengembangkan sumber daya yang dimiliki. Pendekatan ini menjadi penting karena setiap desa memiliki karakteristik, sumber daya, dan potensi yang berbeda sehingga memerlukan strategi pemberdayaan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Sejalan dengan hal tersebut, Setyawan et al. (2025) menyatakan bahwa "Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dan kelompok dalam mengelola sumber daya yang ada di lingkungan mereka, sehingga dapat mencapai kemandirian dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi." Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu upaya strategis dalam mendorong masyarakat agar mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki secara optimal dan berkelanjutan.

Sebagai implementasi dari konsep tersebut, kegiatan Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Malang bertujuan untuk memahami secara langsung proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di tingkat desa. Kegiatan ini menjadi sarana untuk menghubungkan teori yang diperoleh selama perkuliahan dengan kondisi nyata di lapangan sehingga mahasiswa mampu menganalisis potensi, permasalahan, serta merumuskan solusi pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Populasi sasaran dalam kegiatan ini adalah masyarakat Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, dengan fokus pada kelompok ibu rumah tangga di Dusun Talangsari RT 06 RW 05 sebagai komunitas yang memiliki potensi untuk mengembangkan usaha berbasis rumah tangga. Desa Gunungsari dipilih karena memiliki sumber daya lokal yang besar pada sektor pertanian, khususnya budidaya bunga mawar. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 453,077 hektar dengan jumlah penduduk sebanyak 6.669 jiwa. Sebagian besar masyarakat bekerja pada sektor pertanian yang telah berkembang secara turun-temurun. Selain membudidayakan bunga mawar sebagai komoditas unggulan, masyarakat juga mengembangkan tanaman hortikultura dan usaha peternakan sapi perah sebagai sumber pendapatan keluarga. Kondisi geografis berupa dataran tinggi dengan tanah yang subur, suhu yang sejuk, dan curah hujan yang relatif stabil menjadikan Desa Gunungsari sebagai salah satu sentra produksi bunga mawar di Kota Batu yang memiliki potensi ekonomi cukup besar.

Produksi bunga mawar dari Desa Gunungsari telah dipasarkan ke berbagai daerah di Indonesia melalui jaringan distribusi yang telah berkembang, antara lain Bali, Jakarta, Yogyakarta, Kupang, dan Kalimantan. Permintaan terbesar berasal dari Bali yang memanfaatkan bunga mawar untuk kebutuhan hotel, spa, dekorasi acara, florist, dan kegiatan keagamaan. Luasnya jaringan pemasaran tersebut menunjukkan bahwa bunga mawar memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Namun demikian, kondisi pasar yang luas belum mampu menjamin kestabilan pendapatan petani karena permintaan sangat dipengaruhi oleh musim, kegiatan tertentu, serta perubahan kondisi pasar yang menyebabkan harga bunga mawar mengalami fluktuasi. Kondisi tersebut menjadi fenomena utama yang mendasari perlunya pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal.

Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan petani, kelompok ibu rumah tangga, serta pemerintah desa menunjukkan bahwa masyarakat Desa Gunungsari masih menghadapi berbagai permasalahan dalam pengelolaan komoditas bunga mawar. Permasalahan tersebut meliputi ketidakseimbangan antara jumlah produksi dengan permintaan pasar sehingga sebagian bunga mawar tidak terserap dan akhirnya menjadi limbah, fluktuasi harga jual yang menyebabkan pendapatan petani tidak stabil, tingginya biaya produksi akibat meningkatnya harga pupuk, pestisida, fungisida, dan kebutuhan operasional lainnya, serta ketergantungan petani terhadap pengepul sebagai saluran utama pemasaran. Kondisi tersebut menyebabkan posisi tawar petani relatif rendah sehingga keuntungan yang diperoleh belum sebanding dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Temuan ini sejalan dengan Puspasari et al. (2017) yang menyatakan bahwa "Usahatani bunga mawar ini juga memiliki masalah yang seringkali muncul, yaitu biaya usahatani yang cukup besar, penggunaan tenaga kerja, serta biaya perawatan."

Selain permasalahan produksi dan pemasaran, pemanfaatan bunga mawar di Desa Gunungsari masih didominasi dalam bentuk bunga potong sehingga nilai tambah yang diperoleh masyarakat belum optimal. Program pemberdayaan yang pernah dilaksanakan sebelumnya masih berorientasi pada pemberian bantuan fisik dan belum diikuti dengan pengembangan keterampilan maupun inovasi produk secara berkelanjutan. Pelatihan keterampilan masyarakat juga masih terbatas dan belum diarahkan pada pengembangan usaha berbasis potensi lokal. Nasrullah (2025) menjelaskan bahwa "Keterampilan tersebut masih bersifat konvensional dan belum terarah pada pengembangan usaha yang berkelanjutan." Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kelompok ibu rumah tangga yang memiliki potensi besar dalam mendukung kegiatan ekonomi produktif belum memperoleh kesempatan pemberdayaan secara optimal.

Berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak

melalui pelatihan pengolahan hasil pertanian dan peningkatan keterampilan masyarakat. Namun, sebagian besar kegiatan masih berfokus pada peningkatan produksi komoditas utama dan belum mengembangkan diversifikasi produk berbasis bunga mawar yang tidak terserap pasar. Oleh karena itu, kegiatan ini menawarkan pendekatan yang berbeda melalui pemanfaatan bunga mawar yang sebelumnya berpotensi menjadi limbah menjadi produk lilin aromaterapi yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Selain memberikan keterampilan teknis, kegiatan ini juga membekali masyarakat dengan pengetahuan mengenai pengemasan produk, perhitungan biaya produksi, serta penentuan harga jual sehingga produk yang dihasilkan memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai usaha rumah tangga. Pendekatan tersebut didukung oleh Aprilianto et al. (2026) yang menyatakan bahwa "Bunga mawar perlu diolah menjadi produk bernilai tambah yang memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri, sehingga memperkuat posisi produk di pasar dan memperluas penerimaan konsumen."

Pelaksanaan program dilakukan secara partisipatif melalui keterlibatan aktif masyarakat pada setiap tahapan kegiatan. Bentuk partisipasi masyarakat diawali dengan proses identifikasi permasalahan melalui observasi lapangan dan wawancara bersama petani, kelompok ibu rumah tangga, serta pemerintah desa. Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan pemerintah desa dan perangkat Dusun Talangsari dalam menentukan sasaran peserta, waktu pelaksanaan, serta kebutuhan pelatihan. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga terlibat secara langsung dalam praktik pembuatan lilin aromaterapi menggunakan metode *learning by doing*, mulai dari proses pengolahan bahan, pencetakan, hingga pengemasan produk. Kegiatan juga diakhiri dengan diskusi dan evaluasi bersama sebagai bentuk umpan balik terhadap pelaksanaan program.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, kegiatan pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, khususnya kelompok ibu rumah tangga di Dusun Talangsari, dalam mengolah bunga mawar yang tidak terjual menjadi produk lilin aromaterapi sebagai bentuk diversifikasi produk berbasis potensi lokal. Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat mampu menghasilkan produk bernilai tambah, meningkatkan kreativitas dan kepercayaan diri, membuka peluang usaha berbasis rumah tangga, serta mendukung peningkatan pendapatan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan.

Metode

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dilaksanakan di Dusun Talangsari RT 06 RW 05, Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, pada 18 April sampai dengan 5 Juni 2026. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis potensi lokal yang menempatkan masyarakat sebagai subjek

utama dalam proses pemberdayaan. Pendekatan partisipatif digunakan agar masyarakat terlibat secara aktif sejak tahap awal kegiatan hingga tahap evaluasi, sehingga program yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada pemberian pengetahuan, tetapi juga pada peningkatan keterampilan yang dapat diterapkan secara mandiri (Yulian et al., 2022). Sasaran kegiatan adalah kelompok ibu rumah tangga di Dusun Talangsari, Desa Gunungsari, dengan fokus kegiatan pada pemanfaatan menawar yang tidak terjual menjadi produk lilin aromaterapi. Pemanfaatan bahan yang sebelumnya tidak memiliki nilai jual tersebut diharapkan dapat menjadi alternatif pengolahan potensi lokal sekaligus membuka peluang pengembangan produk yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi (Zharif et al., 2024). Pelaksanaan kegiatan menerapkan prinsip *learning by doing*, yaitu peserta tidak hanya memperoleh penjelasan secara teoritis, tetapi secara langsung mengikuti proses pengolahan dan pembuatan lilin aromaterapi dengan didampingi oleh tim pelaksana (Kartika et al., 2023).

Tahap pertama dalam kegiatan adalah observasi lapangan yang dilakukan secara langsung di Desa Gunungsari. Observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi masyarakat, potensi sumber daya lokal, serta permasalahan yang berkaitan dengan pemanfaatan bahan atau produk yang belum dimanfaatkan secara optimal. Hasil observasi selanjutnya menjadi dasar dalam menentukan bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tahap kedua adalah identifikasi permasalahan yang dilakukan dengan mengolah hasil pengamatan serta melakukan koordinasi dan komunikasi dengan masyarakat setempat. Pada tahap ini, tim pelaksana mengidentifikasi potensi yang dapat dikembangkan, kebutuhan keterampilan masyarakat, serta peluang pemanfaatan menawar yang tidak terjual agar memiliki nilai guna yang lebih tinggi. Identifikasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan materi dan bentuk intervensi yang diberikan kepada masyarakat.

Tahap ketiga adalah penyusunan program, yaitu proses perencanaan kegiatan pelatihan pembuatan lilin aromaterapi berdasarkan hasil observasi dan identifikasi permasalahan. Kegiatan pada tahap ini meliputi penyusunan materi pelatihan, penentuan tahapan praktik, persiapan alat dan bahan, penentuan waktu pelaksanaan, serta koordinasi lanjutan dengan pemerintah desa dan perangkat Desa Gunungsari untuk mendukung kelancaran kegiatan.

Tahap keempat merupakan pelaksanaan program yang dilakukan melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung pembuatan lilin aromaterapi. Pelatihan diawali dengan pemberian penjelasan mengenai pemanfaatan menawar yang tidak terjual, pengenalan alat dan bahan, serta penjelasan mengenai tahapan dasar pembuatan lilin aromaterapi. Setelah penyampaian materi, peserta diarahkan

untuk melakukan praktik secara langsung dengan mengikuti tahapan yang telah dicontohkan oleh tim pelaksana. Pendampingan diberikan selama proses praktik untuk membantu peserta memahami penggunaan alat dan bahan, mengikuti tahapan produksi secara tepat, serta mengatasi kendala yang muncul selama proses pembuatan.

Melalui metode *learning by doing*, peserta memperoleh pengalaman langsung dalam mengolah bahan menjadi produk lilin aromaterapi sehingga keterampilan yang diperoleh diharapkan dapat diterapkan kembali secara mandiri setelah kegiatan selesai. Selain aspek teknis produksi, kegiatan juga diarahkan untuk menumbuhkan pemahaman masyarakat mengenai peluang pemanfaatan potensi lokal menjadi produk yang lebih bernilai dan berpotensi dikembangkan sebagai kegiatan produktif masyarakat (Leiwakabessy et al., 2023).

Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi yang dilakukan setelah pelaksanaan pelatihan dan praktik. Monitoring dilakukan untuk melihat keterlibatan peserta selama kegiatan, kemampuan peserta dalam mengikuti setiap tahapan pembuatan lilin aromaterapi, serta kemampuan peserta dalam menerapkan kembali keterampilan yang telah diberikan. Evaluasi dilakukan dengan mengamati hasil praktik peserta dan mengidentifikasi tingkat pemahaman serta keterampilan yang diperoleh selama kegiatan. Hasil monitoring dan evaluasi digunakan untuk mengetahui

ketercapaian tujuan kegiatan sekaligus mengidentifikasi bagian-bagian yang masih memerlukan pendampingan. Dengan tahapan yang dilakukan secara sistematis mulai dari observasi, identifikasi permasalahan, penyusunan program, pelaksanaan pelatihan dan praktik, hingga monitoring dan evaluasi, kegiatan pemberdayaan ini diharapkan mampu memberikan keterampilan praktis kepada masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal serta mendorong pemanfaatan bahan yang sebelumnya kurang bernilai menjadi produk yang memiliki nilai guna dan potensi ekonomi.

Hasil dan Diskusi

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi lapangan di Dusun Talangsari, Desa Gunungsari sebagai lokasi pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi masyarakat, potensi bunga mawar, serta berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pemanfaatan hasil panen. Selain melakukan pengamatan langsung, tim juga melakukan wawancara dengan masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai budidaya bunga mawar, sistem pemasaran, serta pemanfaatan bunga mawar yang tidak terjual. Hasil observasi menunjukkan bahwa bunga mawar merupakan komoditas utama masyarakat, namun pemanfaatannya masih terbatas sebagai bunga potong sehingga bunga yang tidak memenuhi standar pasar belum dimanfaatkan secara optimal.



Gambar 1. Foto Kegiatan observasi di Desa Gunungsari (Dokumentasi pribadi, 2026)

Gambar 1 menunjukkan proses observasi yang dilakukan oleh tim bersama masyarakat di lokasi kegiatan. Melalui observasi tersebut, tim memperoleh informasi mengenai kondisi budidaya bunga mawar, proses pemasaran hasil panen, serta potensi pengembangan produk berbasis bunga mawar sebagai dasar penyusunan program pemberdayaan.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan dilanjutkan dengan identifikasi masalah melalui diskusi tim pelaksana. Kegiatan

ini bertujuan untuk menentukan permasalahan utama yang dihadapi masyarakat sehingga program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa bunga mawar yang tidak terjual belum dimanfaatkan secara optimal, sementara masyarakat masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah bunga mawar menjadi produk yang memiliki nilai tambah ekonomi.



Gambar 2. Foto Proses identifikasi Masalah (Dokumentasi pribadi, 2026)

Pada Gambar 2 terlihat kegiatan diskusi antara tim pelaksana dengan masyarakat dalam mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Hasil diskusi tersebut menjadi dasar dalam menentukan program pelatihan pembuatan lilin aromaterapi sebagai solusi untuk meningkatkan nilai tambah bunga mawar yang belum dimanfaatkan secara optimal.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, tim kemudian menyusun program pemberdayaan yang meliputi koordinasi dengan Pemerintah Desa Gunungsari dan perangkat dusun, penyusunan materi pelatihan, persiapan alat dan bahan, serta uji coba pembuatan lilin aromaterapi. Seluruh persiapan dilakukan agar pelaksanaan kegiatan dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan tujuan program.



Gambar 3. Foto Kegiatan koordinasi dan persiapan program (Dokumentasi pribadi, 2026)

Gambar 3 memperlihatkan proses koordinasi dengan pemerintah desa serta persiapan pelaksanaan program, termasuk penyusunan materi, penyediaan alat dan bahan, dan uji coba pembuatan lilin aromaterapi sebelum pelatihan

dilaksanakan. Tahap berikutnya merupakan pelaksanaan program melalui pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung (*learning by doing*) kepada kelompok ibu rumah tangga di Dusun Talangsari. Peserta memperoleh materi

mengenai pemanfaatan bunga mawar menjadi lilin aromaterapi, kemudian mengikuti demonstrasi dan praktik mulai dari pengolahan bahan, pencampuran, pencetakan, hingga pengemasan produk. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman mengenai biaya produksi, penentuan harga jual, dan peluang pemasaran produk.



Gambar 4. Foto Pelaksanaan pelatihan pembuatan lilin aromaterapi (Dokumentasi pribadi, 2026)

Gambar 4 menunjukkan proses pelatihan dan praktik langsung yang diikuti oleh peserta. Pada tahap ini masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga terlibat secara aktif dalam setiap tahapan pembuatan lilin aromaterapi sehingga mampu memahami proses produksi secara menyeluruh. Setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai dilaksanakan, kegiatan diakhiri dengan monitoring dan

evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta serta keterampilan yang telah diperoleh selama pelaksanaan program. Monitoring dilakukan dengan mengamati kemampuan peserta dalam membuat produk secara mandiri, sedangkan evaluasi dilakukan untuk menilai ketercapaian tujuan program dan mengidentifikasi kendala yang masih dihadapi peserta.



Gambar 5. Foto Monitoring dan evaluasi pelaksanaan program (Dokumentasi pribadi, 2026)

Gambar 5 menunjukkan kegiatan monitoring dan evaluasi yang dilakukan setelah pelatihan selesai. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui hasil pelaksanaan program serta menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan kegiatan pemberdayaan masyarakat pada tahap selanjutnya.

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan bunga mawar menjadi lilin aromaterapi di Dusun Talangsari, Desa Gunungsari, menghasilkan luaran yang mencakup produk olahan, pengetahuan, keterampilan, serta peluang pengembangan potensi lokal. Kegiatan dilaksanakan melalui rangkaian penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, pendampingan, serta monitoring. Rangkaian tersebut dirancang untuk memberikan pengalaman kepada masyarakat dalam mengidentifikasi potensi yang tersedia di lingkungan sekitar dan mengembangkannya menjadi produk yang memiliki fungsi serta nilai tambah. Bunga mawar yang sebelumnya lebih banyak dimanfaatkan dalam bentuk bunga potong diperkenalkan sebagai bahan yang dapat dikembangkan menjadi produk olahan berupa lilin aromaterapi. Dengan demikian, hasil kegiatan tidak hanya ditunjukkan melalui produk yang berhasil dibuat, tetapi juga melalui munculnya pemahaman baru mengenai alternatif pemanfaatan komoditas lokal.

Pendekatan pemberdayaan yang menggabungkan pengetahuan dan praktik juga memungkinkan masyarakat memperoleh pengalaman secara langsung dalam proses pengolahan, sehingga kegiatan memiliki keterkaitan antara

materi yang diberikan dengan keterampilan yang diterapkan di lapangan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Finahari (2024) bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan bentuk implementasi ilmu pengetahuan untuk membantu menyelesaikan permasalahan nyata di masyarakat melalui proses yang terstruktur dan terencana.

Sebelum pelaksanaan program, pemanfaatan bunga mawar di lingkungan masyarakat masih berorientasi pada penjualan sebagai bunga potong. Pola pemanfaatan tersebut menyebabkan nilai komoditas sangat bergantung pada kondisi bunga dan permintaan terhadap bunga segar. Bunga yang tidak terserap pasar memiliki peluang untuk mengalami penurunan kualitas sehingga pemanfaatannya menjadi semakin terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkenalkan alternatif pemanfaatan yang dapat memperpanjang fungsi dan meningkatkan nilai guna bunga mawar.

Melalui kegiatan pemberdayaan, masyarakat diperkenalkan pada konsep diversifikasi produk dengan mengolah bunga mawar menjadi lilin aromaterapi. Pengenalan alternatif tersebut memberikan sudut pandang baru kepada peserta bahwa potensi lokal dapat dikembangkan melalui proses inovasi sederhana tanpa harus selalu bergantung pada bentuk produk awal. Perubahan cara pandang tersebut menjadi salah satu hasil penting karena masyarakat mulai melihat bahwa bahan yang tersedia di lingkungan sekitar dapat dikembangkan menjadi produk lain yang memiliki fungsi berbeda. Hal ini sejalan dengan Rozci (2021) yang

menjelaskan bahwa keterbatasan masa simpan dan ketidakstabilan harga bunga mawar menjadi salah satu alasan perlunya pengembangan produk olahan yang memiliki nilai ekonomi dan daya simpan lebih baik.

Hasil praktik menunjukkan bahwa peserta mampu mengikuti tahapan pembuatan lilin aromaterapi dan menghasilkan produk sebagai luaran kegiatan. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa materi yang diberikan dapat diterapkan dalam kegiatan produksi. Peserta memperoleh pengalaman dalam mengenali bahan, mempersiapkan kebutuhan produksi, mengikuti tahapan pengolahan, serta menyelesaikan proses hingga menghasilkan produk. Pengalaman tersebut memiliki arti penting dalam kegiatan pemberdayaan karena keterampilan yang diperoleh dapat menjadi modal awal untuk melakukan produksi kembali secara mandiri. Selain kemampuan teknis, proses praktik juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami bahwa pengolahan produk membutuhkan ketelitian dalam mengikuti tahapan dan konsistensi dalam menghasilkan produk. Dengan demikian, kegiatan praktik tidak hanya berfungsi sebagai proses menghasilkan produk untuk kebutuhan pelatihan, tetapi juga sebagai proses pembentukan pengalaman produksi yang dapat menjadi dasar pengembangan keterampilan pada tahap selanjutnya.

Produk lilin aromaterapi yang dihasilkan menjadi bentuk konkret dari pemanfaatan potensi bunga mawar melalui diversifikasi produk. Pengolahan tersebut mengubah bahan yang sebelumnya dimanfaatkan sebagai bunga potong menjadi produk dengan bentuk dan fungsi yang berbeda. Lilin aromaterapi memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai produk dekoratif sekaligus produk yang memberikan aroma tertentu, sehingga karakteristiknya memungkinkan pengembangan berdasarkan kebutuhan konsumen. Produk yang telah dihasilkan juga dapat dikembangkan melalui variasi ukuran, bentuk, aroma, warna, maupun desain kemasan. Variasi tersebut memberikan ruang bagi masyarakat untuk melakukan inovasi secara bertahap sesuai dengan kemampuan produksi dan peluang pasar. Dengan adanya diversifikasi, pemanfaatan bunga mawar tidak berhenti pada produk segar, tetapi dapat diarahkan pada pengembangan produk turunan yang memiliki karakteristik pasar tersendiri. Sumarlina et al. (2026) menjelaskan bahwa pengolahan komoditas mawar menjadi produk bernilai tambah dapat meningkatkan nilai ekonomi dan membuka peluang usaha baru bagi masyarakat desa.

Dari perspektif ekonomi lokal, pengolahan bunga mawar menjadi lilin aromaterapi memberikan peluang untuk menciptakan nilai tambah melalui proses diversifikasi. Bunga segar memiliki keterbatasan dalam penyimpanan dan pemanfaatannya sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik serta permintaan pasar. Sementara itu, produk olahan memungkinkan komoditas tersebut dikembangkan dalam

bentuk yang lebih beragam dan dapat ditawarkan kepada konsumen dengan karakteristik kebutuhan yang berbeda. Nilai tambah tidak hanya berasal dari perubahan bentuk produk, tetapi juga dari proses pengolahan, kreativitas, desain, dan pengemasan yang dapat diberikan oleh masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan lilin aromaterapi dapat diarahkan sebagai salah satu alternatif produk berbasis potensi lokal yang memiliki peluang untuk dikembangkan secara lebih luas. Afifah et al. (2026) menyatakan bahwa pengolahan bunga mawar menjadi produk bernilai tambah dapat menghasilkan diversifikasi produk, meningkatkan nilai tambah komoditas, serta mendukung daya saing produk lokal. Temuan tersebut memperkuat bahwa inovasi terhadap komoditas lokal dapat menjadi strategi untuk memperluas manfaat ekonomi dari sumber daya yang tersedia di masyarakat.

Selain aspek produksi, kegiatan juga memberikan peluang untuk menumbuhkan orientasi kewirausahaan masyarakat. Produk yang telah dihasilkan dapat dikembangkan lebih lanjut apabila masyarakat mampu menghubungkan keterampilan produksi dengan kebutuhan pasar. Pengembangan tersebut dapat dimulai dari penentuan bentuk produk yang sesuai, pengemasan yang menarik, pemberian identitas atau merek, penentuan harga, hingga pemilihan saluran pemasaran. Pada tahap awal, pemasaran dapat dilakukan melalui lingkungan masyarakat, kegiatan desa, jaringan keluarga, maupun kelompok masyarakat yang telah tersedia. Selanjutnya, pemasaran dapat diperluas melalui media sosial dan platform digital apabila masyarakat telah memiliki kesiapan dalam mengelola pemasaran secara daring. Pengembangan aspek kewirausahaan menjadi penting karena kemampuan menghasilkan produk saja belum cukup untuk membentuk kegiatan ekonomi yang berkelanjutan. Produk perlu memiliki identitas, kualitas yang konsisten, serta strategi pemasaran yang sesuai agar dapat diterima oleh konsumen. Dengan demikian, keterampilan produksi yang diperoleh melalui pelatihan dapat menjadi dasar untuk dikembangkan menjadi kemampuan usaha apabila diikuti dengan penguatan pada aspek nonproduksi.

Hasil monitoring menunjukkan bahwa peserta memiliki ketertarikan untuk melanjutkan pembuatan lilin aromaterapi secara mandiri. Ketertarikan tersebut menjadi modal awal bagi keberlanjutan program karena menunjukkan adanya peluang penerapan keterampilan setelah kegiatan selesai. Meskipun demikian, keberlanjutan kegiatan tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan produksi yang telah diperoleh selama pelatihan. Masyarakat masih membutuhkan penguatan pada beberapa aspek, terutama pengembangan kualitas produk, pengemasan, pemasaran, serta pengelolaan kegiatan produksi. Oleh karena itu, tindak lanjut program dapat diarahkan pada pendampingan secara bertahap agar masyarakat memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang telah diperoleh. Pendampingan dapat

dilakukan melalui praktik produksi lanjutan, evaluasi kualitas produk, pengembangan desain kemasan, serta pengenalan strategi pemasaran sederhana. Adi et al. (2023) menjelaskan bahwa pemantauan, evaluasi, pendampingan, dan pembinaan diperlukan untuk memastikan keterampilan hasil pelatihan dapat diterapkan secara nyata oleh masyarakat.

Keberlanjutan program juga dapat diperkuat melalui pembentukan kelompok usaha masyarakat. Kelompok usaha dapat menjadi wadah untuk mengorganisasi kegiatan produksi dan membagi peran berdasarkan kemampuan masing-masing anggota. Melalui pengelolaan secara berkelompok, pengadaan bahan, proses produksi, pengemasan, promosi, dan pemasaran dapat dilakukan secara lebih terkoordinasi. Kelompok juga dapat menjadi ruang untuk melakukan evaluasi terhadap hasil produksi serta membahas kendala yang muncul selama proses pengembangan produk. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, penguatan kelembagaan penting karena keberlanjutan program tidak hanya ditentukan oleh keterampilan individu, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat untuk membangun mekanisme kerja bersama. Pemerintah desa dapat berperan dalam mendukung proses tersebut melalui fasilitasi kegiatan lanjutan, promosi produk lokal, penyediaan ruang kegiatan, maupun menghubungkan kelompok masyarakat dengan program pengembangan ekonomi desa (Khuziana & Khoiriyah, 2024). Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan pihak pendamping diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan pemanfaatan bunga mawar sebagai produk bernilai tambah.

Secara keseluruhan, kegiatan pemberdayaan melalui pemanfaatan bunga mawar menjadi lilin aromaterapi menunjukkan bahwa potensi lokal dapat dikembangkan melalui inovasi produk yang sederhana namun memiliki peluang pemanfaatan lebih luas. Capaian kegiatan tidak hanya berupa produk lilin aromaterapi, tetapi juga mencakup pengalaman produksi, pengetahuan mengenai diversifikasi produk, serta keterampilan yang dapat diterapkan kembali oleh peserta. Pengolahan bunga mawar memberikan alternatif terhadap pemanfaatan komoditas yang sebelumnya lebih banyak dijual sebagai bunga potong dan membuka peluang pengembangan produk dengan nilai tambah. Di sisi lain, hasil monitoring menunjukkan adanya peluang keberlanjutan melalui produksi mandiri dan pengembangan usaha secara bertahap. Agar manfaat tersebut dapat berkembang secara optimal, diperlukan tindak lanjut dalam bentuk pendampingan, penguatan kualitas produk, pengembangan kemasan, pemasaran, dan kelembagaan kelompok. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat tidak berhenti pada transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi dapat diarahkan pada proses pengembangan kapasitas masyarakat untuk mengelola potensi lokal menjadi produk yang memiliki nilai guna, nilai ekonomi, dan peluang pengembangan usaha secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan bunga mawar menjadi lilin aroma terapi di dusun Talangsari, desa Gunungsari, telah berhasil mencapai tujuan yang direncanakan, yaitu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat, khususnya kelompok ibu rumah tangga, dalam mengolah bunga mawar yang sebelumnya hanya dimanfaatkan sebagai bunga potong menjadi produk bernilai tambah. Pendekatan partisipatif berbasis potensi lokal dengan metode learning by doing terbukti sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan masyarakat karena melibatkan peserta secara aktif sejak tahap identifikasi masalah hingga praktik pembuatan produk, sehingga memudahkan proses transfer pengetahuan dan keterampilan. Pemberdayaan ini memberikan dampak positif berupa meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal, terciptanya produk lilin aroma terapi dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi, bertambahnya peluang usaha berbasis rumah tangga, serta tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk mengembangkan inovasi produk dari bunga mawar. Agar manfaat program ini dapat berkelanjutan, dibutuhkan pendampingan lanjutan, terutama dalam aspek pengembangan produk, pengemasan, pemasaran, dan pembentukan kelompok usaha masyarakat, sehingga hasil pemberdayaan dapat mensejahterakan masyarakat secara berkelanjutan.

Referensi

- Adi, I. A. S. P., Indrayani, I. G. A. P. W., & Iswarini, N. K. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Taro Melalui Pendampingan Pengembangan Unit Usaha Bunga. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata; Vol 5 No 1 (2023): Jurnal Pemberdayaan Pariwisata* DO - 10.30647/jpp.V5i1.1707. <https://jurnalpariwisata.iptrisakti.ac.id/index.php/JPP/article/view/1707>
- Afifah, A., Dinarti, S. I., & Rahmawati, S. (2026). Peran Stakeholder terhadap Pengembangan Potensi Bunga Mawar di Desa Cluntang Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. *AGROFORETECH*, 4(1 SE-Agribisnis), 424–437. <https://jurnal.instiperjogja.ac.id/index.php/JOM/article/view/2451>
- Aprillianto, B., Sayekti, Y., Purnamawati, I., Irmadariyani, R., Putri, A. F., Rahmadani, A., Pratama, T. K., Adhani, B. F., Maskur, Z. A. B., & Abu Bakar, N. M. (2026). Pengembangan Potensi Komoditas Mawar sebagai Kreasi Berkelanjutan pada Aspek Ekonomi Kreatif Desa Karangpring. *AJAD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 100–112. <https://doi.org/10.59431/ajad.v6i1.743>
- Chaerani, N., & Wulandari, F. (2025). Tinjauan Teoritis Tentang Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Hutan*

- Tropika*, 20(2), 408–419.
<https://doi.org/10.36873/jht.v20i2.23007>
- Finahari, S. B. N. (2024). Diversifying Flower Farming Business Towards Agrotourism (Situational Analysis of Community Service Activities in Batu Malang City): Diversifikasi Bisnis Pertanian Bunga Menuju Eduagrowisata (Analisis Situasional Kegiatan Pengmas di Kota Batu Malang). *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat)*, Vol. 8 No. 1 (2024): *Jati Emas (Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat)*, 23–30.
<https://pdis-jatim.or.id/index.php/jatiemas/article/view/35/33>
- Kartika, M., Khoiri, N., Sibuea, N. A., & Rozi, F. (2023). Learning By Doing, Training And Life Skills. *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 1(2), 91–103.
<https://doi.org/10.56832/mudabbir.v1i2.80>
- Khuziana, A., & Khoiriyah, N. (2024). Pasar Desa sebagai Motor Penggerak Ekonomi Masyarakat oleh Pemerintah Desa Pakis Tayu Pati. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1 SE-Articles).
<https://doi.org/https://doi.org/10.35878/alitimad.v2i1.917>
- Leiwakabessy, I., Penda, J., Pairunan, F., & Osok, C. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Lokal. *SOLIDEO Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 031–037.
<https://doi.org/10.56942/js.v1i1.42>
- Nasrullah, A. M. N. U. A. S. N. S. S. M. M. R. W. E. P. R. A. P. R. (2025). Penguatan Kreativitas Berwirausaha Melalui Praktik Pembuatan Lilin Aromaterapi Bagi Ibu-Ibu PKK Desa Kemplong Pekalongan: Model Inovatif Pemberdayaan Ibu Pkk Melalui Pelatihan Lilin Aromaterapi. *Journal of Research and Community Service*, Vol. 2 No. 2 (2025): July-December, 157–170.
<https://journal.staimun.ac.id/index.php/dedica/article/view/176/178>
- Puspasari, E. D., Asmara, R., & Riana, F. D. (2017). Analisis Efisiensi Pemasaran Bunga Mawar Potong (Studi Kasus di Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 1(2), 80–93.
<https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2017.001.02.2>
- Rozci, F. (2021). Analisis Usaha Pengolahan Bunga Mawar. *Journal of Agribusiness Science and Rural Development*, 1(1), 26–40.
<https://doi.org/10.32639/jasrd.v1i1.7>
- Setyawan, A. A., Desembrianita, E., Santoso, M. H., Syahril, & Kalalo, R. R. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1494–1503.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1769>
- Sumarlina, S., Wilujeng, E. D. I., Marseva, A. D., Nadhirah, A., & Napitupulu, T. S. (2026). Penguatan Citra Produk Olahan Mawar Kelompok Wanita Tani Nawasena Menuju Desa Agroeduwisata Kampung Mawar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(2), 324–332.
<https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i2.4220>
- Yulian, J., Ahmad Adi, S., & Siti Rachmi, I. (2022). Pendekatan Partisipatif Dalam Program Bahari Sembilang Mandiri Sebagai Upaya Peningkatan Inisiatif Lokal. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 1(7), 496–504.
<https://doi.org/10.58344/locus.v1i7.168>
- Zharif, M. R., Assari, A. V., Aqilah, I. N., Iqbal, H. M., Afifah, A. F. N., Syafiq, M. A., Terate, S. M. W., Serenita, A., Jati, H. N., Hardanto, R., & Ivanaomi, R. (2024). Pengembangan Ekonomi Kreatif: Pemanfaatan Limbah sebagai Produk Bernilai Jual Tinggi dan Pemasaran Berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(7), 2737–2745.
<https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i7.1307>